Al-Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Vol. 4 No. 1, February 2024, pp. 1-16
ISSN: 2807-6346, DOI: 10.57163/almuhafidz.v4i1.84

APLIKASI SIFAT GOLONGAN *ULŪ AL-ALBĀB* DAN FASIK DI ERA *SOCIETY* 5.0 (Analisis Terhadap QS. Al-Ra'd/13:19-25)

Panggih Widodo
Institut Agama Islam Negeri Bone, Indonesia
panggihwidodo28@gmail.com

Article Info

Article history:

Received Sept 22, 2023
Revised Jan 8, 2024
Published Feb 25, 2024

Keywords:

Era *Society* 5.0
Ulū Al-Albāb
Wicked

ABSTRACT

This study discusses the application of the ulū al-albāb and wicked groups in the era of society 5.0 based on QS. al-Ra'd/13:19-25. This research is a library research using primary and secondary data with interpretation and sociology approaches. The results of this study are first, that the ulū al-albāb group in QS. al-Ra'd/13:19-25 has several characteristics, namely taking lessons from everything, fulfilling promises, connecting something that is ordered to be connected, fearing painful reckoning, being patient, establishing prayer, giving alms, and repaying evil with good. Second, the wicked group in the verse are breaking promises, breaking something that is ordered to be continued, and doing damage. The three forms of application of the ulū al-albāb group in QS. al-Ra'd/13:19-25 in the era of society 5.0, among others, using the internet wisely, as a means of connecting, as a means of giving alms, and as a means of spreading goodness. Meanwhile, the application of the wicked groups in this verse in the era of society 5.0 includes using the internet for immorality, breaking social relations or hospitality, and using it to do damage. The urgency of this research is to provide understanding to Muslims about the characteristics of ulū al-albāb and wicked, so that they can be used to face the era of society 5.0.

Corresponding Author:

Panggih Widodo

Institut Agama Islam Negeri Bone, Indonesia
Email: panggihwidodo28@gmail.com

PENDAHULUAN

Perkembangan jaman yang semakin maju menuntut manusia untuk bijak dalam memanfaatkan berbagai macam fasilitas yang terdapat di sekitar mereka bagi kehidupan sehari-hari. Terlebih lagi pada saat ini yang telah memasuki *era society* 5.0 dengan berbagai suguhan teknologi digitalisasi dalam setiap lini kehidupan. Tentunya hal tersebut menuntut sikap bijak yang lebih tinggi dalam memanfaatkan teknologi tersebut.

Orang-orang yang bijak dalam hal tersebut, selalu mempertimbangkan berbagai hal yang mungkin akan terjadi berkaitan dengan penggunaan berbagai teknologi yang disajikan dalam *era society* 5.0. Sehingga mereka akan selalu dapat memetik hikmah dari berbagai hal di era ini, termasuk juga dalam pesatnya perkembangan teknologi saat ini. Hal tersebut sangat penting utuk diperhatikan mengingat apabila pemanfaatan teknologi tersebut tidak disertai dengan kebijaksanaan penggunanya, maka kemungkinan adanya berbagai kerusakan dan kekacauan dalam berbagai lini kehidupan sangat dimungkinkan dengan memanfaatkan teknologi tersebut. Terlebih apabila teknlogi tersebut berada di bawah kendali manusia yang tidak bertanggung jawab.

Al-Qur'an selalu menekankan manusia, khususnya umat Islam untuk selalu bersikap bijak dan mengambil berbagai macam pelajaran dari kejadian yang terdapat di kehidupan mereka. Salah satu bukti kuat dari hal tersebut yaitu bahwa terdapat ayat-ayat al-Qur'an yang menyinggung keutamaan dan ketinggian posisi *ulū al-albāb* yag secara sekilas dapat dimaknai dengan orang-orang yang selalu berfikir dan mengutamakan sikap bijaksana dalam setiap keadaan. Begitu pula terdapat manusia yang menyalahgunakan fasilitas teknologi tersebut untuk hal-hal yang dilarang oleh Allah Swt., bahkan cenderung untuk menimbulkan kerusakan dan kekacauan. Sikap tersebut identik dengan sikap orang-orang fasik yang selalu membuat kekacauan dan kerusakan di muka bumi.

Golongan *ulū al-albāb* dalam al-Qur'an diindetikkan dengan orang yang selalu menggunakan akal pikirannya dan memaksimalkannya untuk mempelajari dan mengambil hikmah dari berbagai macam pelajaran yang disuguhkan oleh Allah Swt. kepadanya, baik yang berasal dari ayat qauliyah maupun ayat kauniyah.[1]

Sebagai fakta dalam kehidupan sehari-hari, hal tersebut dapat dilihat dari pemanfaatan berbagai teknologi untuk kemaslahatan umat manusia, seperti peningkatan layanan pendidikan, peningkatan kinerja dan mutu ekonomi. Sehingga adanya kemajuan teknologi di era society 5.0 menimbulkan dampak positif berkat sikap bijak dari pemanfaatan berbagai tenologi yang ada.

Sedangkan terhadap terhadap golongan orang yang fasik, al-Qur'an memberikan kesan orang-orang yang diragukan iktikad baiknya, baik dalam interaksi dengan Tuhannya maupun interaksi dengan sesama manusia.[2] Lebih jauh lagi, apabila konsep fasik tersebut ditarik dalam kehidupan sekarang, maka orang-orang yang mempunyai interaksi tidak baik dalam penggunaan teknologi informatika dapat dikategorikan orang yang fasik.[3]

[1]Dwi Hidayatul Firdaus, "Ulul Albab Perspektif Al-Qur'an (Kajian Maudlui Dan Intergrasi Agama Dan Sains)," *Al-Tsaqafi: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam* 3, no. 1 (2021), h. 107.

[2]Ismaya,dkk, "Konsep Qaulan Dalam Al-Qur'an(Kajian Tentang Komunikasi Qur'ani," *Maktabun: Jurnal Perpustakaan dan Informasi* 1, no. 1 (2021), h. 38.

[3]Abdul Latief,dkk, "Etika Komunikasi Islam Di Tengah Serangan Budaya Digital,"

Sebagai bukti dalam hal ini, terlihat adanya pemanfaatan teknologi untuk hal-hal yang bersifat merusak dan menimbulkan kekacauan, seperti penggunaannya untuk menyebarkan berita hoaks, meretas situs-situs resmi yang penting, dan berbagai penyalahgunaan lainnya yang berpotensi menimbulkan kerusakan dan kekacauan di setiap lini kehidupan modern manusia.

Berdasarkan hal penjelasan tersebut, maka penulis tertarik untuk membahas secara analisis beberapa ayat al-Qur'an yang membicarakan tentang golongan *ulū al-albāb* dan fasik serta beberapa ciri-ciri masing-masing golongan tersebut dalam QS. al-Ra'd/13:19-25 untuk memberikan pemahaman yang lebih mendetail mengenai kedua golongan tersebut.

Tulisan ini bertujuan untuk memberikan pengertian yang lebih mendalam tentang pengertian *ulū al-albāb* dan fasik, memberikan pemahaman tentang ciri-ciri mereka berdasarkan QS al-Ra'd/13:19-25 yang berbicara tetang tema tersebut dan mengimplementasikan kedua gologan tersebut beserta ciri-cirinya dalam kehidupan modern *era society* 5.0 yang memanfaatkan berbagai kemajuan teknologi, khususnya internet untuk kepentingan manusia. Melalui tulisan ini, dapat memberika pemahaman terhadap aplikasi dari sikap kedua golongan tersebut di *era society* 5.0 demi pemanfaatan teknologi yang berdaya guna maksimal bagi kehidupan manusia dan menghindari akibat buruk penyalahgunaannya.

KAJIAN PUSTAKA

Pada bagian ini penulis akan memaparkan beberapa karya ilmiah terdahulu terkait dengan *ulū al-albāb* dan fasik serta memaparkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitan ini untuk memberikan penegasan tidak adanya plagiasi pada penelitian ini.

Karya ilmiah pertama yaitu sebuah jurnal oleh Heri Siswanto dan Suparno dengan judul Pendidikan Ulul Albab dalam Al-Qur'an. Jurnal tersebut membahasa tentang nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil dari sifat-sifat *ulū al-albāb*.[4] Perbedaan jurnal tersebut dengan penelitian ini yaitu pada penelitian ini lebih menekankan pada ciri-ciri *ulū al-albāb* dan dampak yang ditimbulkannya di era *Society* 5.0.

Karya Ilmiah selanjtnya yaitu sebuah jurnal oleh Asep Saepulloh Athaya dengan judul Kritik Ibnu Al-Munayyir terhadap I'tizaliyat pada Konsep Iman dan Fasik dalam Tafsir Al-Kasysyaf (Kajian Analisis Kitab Al-Intishaf Karya Ibnu Munayyir).[5] Jurnal tersebut membahasa tentang kritik Ibnu Munayyir tentang posisi keimanan orang yang fasik menurut al-Zamakhsyari. Perbedaan jurnal tersebut dengan penelitian ini yaitu pada penelitian ini lebih fokus untuk menganalisis ciri orang fasik yang dibandingkan dengan ciri *ulū al-albāb* dengan dan menganalisis dampak dari sifat fasik tersebut di era *Society* 5.0.

Karya ilmiah selanjutnya, yaitu sebuah jurnal oleh Misbahul Munir dengan judul Membingkai Kepribadian Ulul Albab Generasi Milenial. Jurnal tersebut membahas sifat-sifat *ulū al-albāb* dan aplikasinya dalam generasi di

Jambora: Journal Civic Education 2, no. 2 (2022), h. 117.

[4]Heri Siswanto dan Suparno, "Pendidikan Ulul Albab Dalam Al-Qur'an," *Al-Ijaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah, dan Keilmuan* 4, no. 2 (2022), h. 65.

[5]Asep Saepulloh, "Kritik Ibnu Al-Munayyir Terhadap I'tizaliyat Pada Konsep Iman Dan Fasik Dalam Tafsir Al-Kasysyaf(Kajian Analisis Kitab Al-Intishaf Karya Ibnu Al-Munayyir)," *Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 2 (2022),h. 1.

era milenial.[6] Perbedaan jurnal tersebut dengan penelitian ini yaitu pada penelitian ini terdapat perbandingan aplikasi sifat *ulū al-albāb* dan fasik pada era milenial, khususnya pada era Society 5.0.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan analisis data dalam mengumpulkan dam mengolah data yang telah terkumpul. Data tersebut terdiri dari dua macam, pertama data primer, yaitu berupa ayat-ayat QS. al-Ra'd/19-25 dan kedua yaitu data sekunder yang berupa kitab-kitap tafsir, baik klasik maupun kontemporer, buku, jurnal, maupun sumber pustaka lainnya yang berhubungan dengan tema yang dibahas dalam penelitian ini.

Data-data yang berhasil peneliti kumpulkan selanjutnya akan dipilih dan dipilah untuk menentukan data yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini. Data yang dipilah tersebut akhirnya dikelompokkan dengan kategori tertentu untuk mempermudah dalam menganalisis data tersebut. Selanjutnya data yang telah dikategorikan tersebut dianalisis secara mendalam dengan teknik analisis isi untuk mendapatkan hasil yang akurat, mendalam dan detail terhadap tema yang sedang dibahas.

PEMBAHASAN

A. Pengertian *Ulū Al-Albāb* dan Fasik

1. Pengertian *Ulū Al-Albāb*

Pengertian dari *ulū al-albāb* dapat ditelisik dari mencari makna kata لب. Menurut Ragib al-Isfahānī,اولوا الالباب yaitu orang yang mempunyai akal yang bersih. Pemaknaan tersebut beliau hasilkan dengan mengaitkan makna kata الالباب yang merupakaan bentuk jam' dari kata لب. Kata لب mempunyai arti akal yang murni atau kosong dari cacat, noda, ataupun kekurangan lainnya.[7]

Lubb merupakan salah satu bagian dari manusia yang murni, bersih, atau kosong dari berbagai sifat alamiah yang dimiliki oleh manusia dan ibarat intisari dari sesuatu. *Lubb* diartikan pula dengan akal yang suci atau bersih. Oleh karena itu terdapat ungkapan "Setiap *lubb* adalah akal, namun tidak setiap akal adalah *lubb*".[8]

Kata *lubb* memiliki banyak makna, diantaranya akal, hati, inti, dan sari. Pada kajian tafsir, *lubb* biasanya diartikan dengan akal. Oleh karena itu, apabila terdapat kalimat *ulū al-albāb* dalam ayat-ayat al-Qur'an, maka sekilas konotasinya langsung mengarah kepada para intelelek, ilmuwan ataupun para ulama. Namun, apabila dikaji secara lebih jauh ternyata *ulū al-albāb* bukan hanya sekedar sekedar seorang ulama dan seorang memiliki yang kemampuan pemikiran yang tinggi.[9]

Apabila melihat salah satu ayat al-Qur'an yang berbicara tentang *ulū al-albāb*, pada QS. al-Baqarah/2:269 kalimat tersebut disandingkan dengan *ḥikmah*. Bunyi ayat ayat tersebut sebagai berikut:

يُؤْتِى ٱلْحِكْمَةَ مَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُؤْتَ ٱلْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِىَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّآ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ

Terjemahnya:

Dia memberi hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Barang siapa diberi hikmah, sesungguhnya dia telah diberi kebaikan yang banyak. Dan tidak ada

---

[6]Misbahul Munir, "Membingkai Kepribadian Ulul Albab Generasi Milenial," *Ta'limuna: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2018), h. 42.

[7]Abū Qāsim Al-Husain Ibn Muhammad, *Al-Mufradāt Fī Garīb Al-Qur'ān* (t.tp: Maktabah Nazār Mustafā Al-Bāz, n.d.),Juz 3, h. 733.

[8]Abū Qāsim Al-Husain ibn Muhammad, *Al-Mufradāt Fī Garīb Al-Qur'ān,Juz 3, h. 733.*

[9]Teten J. Hayat, *Terapi Dzikir: Epistimologi Healing Sufi* (Guepedia: Jakarta, 2021), h.100.

yang dapat mengambil pelajaran, kecuali orang-orang yang mempunyai akal sehat.[10]

Ayat tersebut dapat memberikan pengertian bahwa *ulū al-albāb* adalah orang yang mendapatkan *ḥikmah* (kebijaksanaan) yang lebih mengarah kepada kebijaksanaan spiritual. Oleh karena itu *ulū al-albāb* dapat juga disebut dengan orang 'arif, yaitu orang yang bijaksana dalam menghadapi segala sesuatu yang disandarkan kepada nilai-nilai ketakwaan kepada Allah Swt.[11]

Pada dunia sufistik, *ulū al-albāb* dimaknai sebagai orang orang yang memiliki ilmu dan pengetahuan yang mendalam yang berkaitan tentang ilmu hakikat. Hal tersebut sesuai dengan sebuah pepatah sufi yang mengatakan bahwa untuk mencapai hakikat sesuatu seseorang harus mampu untuk untuk menghancurkan kulit dari sesuatu tersebut. Hal tersebut mengindikasikan bahwa seorang *ulū al-albāb* mampu melihat hakikat terdalam terhadap kualitas dari sesuatu dan tidak terjebak pada kulit luar atau penampilan sesuatu tersebut. Hakikat dapat juga dimaknai dengan *lubb* yang mempunyai arti saripati atau inti.[12]

Berdasarkan hal tersebut maka dapat dipahami bahwa *ulū al-albāb* yaitu orang-orang yang mampu untuk menyingkap hikmah dalam berbagai hal yang terdapat dalam kehidupan mereka, sehingga mereka akan bersikap bijak dan memanfaatkan berbagai sesuatu untuk meraih kebaikan dan menghindari kerusakan yang mungkin ditimbulkan dari pemanfaatan tersebut dengan bersandar pada spiritual yang kuat.

2. Pengertian Fasik

Fasik berasal dari bahasa Arab فسق yang mempunyai makna keluar. Sebutan fasik disematkan kepada orang-orang yang keluar dari batas syara' dan akhirnya mereka keluar dari ketaatan kepada Allah Swt.[13] Ragīb al-Ishfahānī mengatakan bahwa kata fasik disematkan kepada orang yang mengakui syariat dan kemudian melanggar semua atau sebagian aturan-aturan dari syariat tersebut.[14]

Menurut beliau, kata fasik tersebut juga dapat disematkan kepada orang kafir. Hal tersebut karena dia telah mencederai logika dan fitrah yang telah ditunjukkan oleh akal sehatnya. Fasik dapat ditujukan kepada orang yang melakukan perbuatan dosa, baik sedikit ataupun banyak, walaupun pada umumnya kata tersebut lebih ditujukan kepada orang-orang yang melakukan dosa yang besar.[15]

Apabila orang fasik tersebut dilihat dari sudut pandang teologi Islam, maka terdapat perbedaan dari hakikat keimanan yang dimiliki oleh orang fasik, dalam hal ini orang yang banyak melakukan dosa besar. Ulama al-Asy'ariyah berpendapat bahwa orang fasik tersebut masih digolongkan orang yang beriman dan masih punya harapan masuk kedalam surga.[16]

---

[10]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), h. 57.

[11]Teten J. Hayat, *Terapi Dzikir: Epistimologi Healing Sufi, h. 101*.

[12]M. Abdul Mujieb, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali:Mudah Memahami Dan Menjalankan Kehidupan Spiritua* (Jakarta: Hikmah, 2019), h.129.

[13]M. Dhuha Jabbar dan N. Burhanuddin, *Ensiklopedia Makna Al-Qur'an: Syarah Alfaazul Qur'an* (Surabaya: Fitrah Rabbani, 2015), h. 508.

[14]Abi Qasim Al-Husain ibn Muhammad, *Al-Mufradāt Fī Garīb Al-Qur'ān, Juz 3, h. 491*.

[15] Abi Qasim Al-Husain ibn Muhammad, *Al-Mufradāt Fī Garīb Al-Qur'ān, Juz 3, h. 491*.

[16]Asep Saepulloh Athaya, "Kritik Ibnu Al-Munayyir Terhadap I'tizaliyat Pada Konsep Iman Dan Fasik Dalam Tafsir Al-Kasysyaf(Kajian Analisis Kitab Al-Intishaf Karya Ibnu Munayyir)," *Ulumul Qur'an: Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 2 (2022), h. 241.

Sedangkan ulama al-Mu’tazilah mengatakan bahwa orang fasik tersebut tidak dapat dikatakan orang yang beriman dan tidak dapat pula dikatakan orang yang kafir. Posisinya ditengah-tegah antara beriman dan kafir. Oleh karena itu, mereka di akhirat akan ditempatkan didalam neraka bersama orang-orang kafir, namun azab mereka lebih ringan dibandingkan dengan orang-orang kafir.[17]

Orang fasik menjadikan perbuatan yang dilarang oleh Allah Swt. sebagai suatu kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Pebuatan-perbuatan orang fasik yang terdapat dalam al-Qur’an antara lain merusak janji kepada Allah Swt. yang telah mereka sepakati, memutuskan silaturahmi, dan membuat kerusakan dimuka bumi.[18]

Berdasarkan hal tersebut maka dapat dipahami bahwa orang fasik yaitu mereka yang melakukan hal-hal yang dilarang oleh Allah Swt. dan berpotensi untuk menimbulkan kekaauan demi kepentingan pribadi mereka, walaupun mereka mengetahui bahwa hal tersebut merupakan sesuatu yang dilarang dalam agama.

B. Ciri-Ciri Golongan *Ulū Al-Albāb* dan Fasik dalam QS. al-Ra’d/13:19-25

Orang-orang yang digolongkan sebagai *ulū al-albāb* dan fasik mempunyai kelakuan-kelakuan tertentu yang menjadi beberapa ciri khas dari kedua golongan tersebut. Hal tersebut diabadikan dalam ayat-ayat al-Qur’an, diantaranya dalam QS. al-Ra’d/13:19-25 yang akan penulis analisis penafsiran ayat-ayat tersebut untuk mendalami ciri-ciri dari kedua golongan tersebut.

1. Ciri-Ciri Golongan *Ulū Al-Albāb*

Ciri-ciri golongan *ulū al-albāb*, antara lain terdapat pada QS. al-Ra’d/13:19-24 sebagai berikut:

a. QS. al-Ra’d/13:19

أَفَمَن يَعْلَمُ أَنَّمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ ٱلْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰٓ ۚ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ

Terjemahnya:
Maka apakah orang yang menegtahui bahwa apa yang diturunkan tuhan kepadamu adalah kebenaran sama dengan orang yang buta? Hanya orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran.[19]

Kalimat أَفَمَن يَعْلَمُ merupakan kalimat tanya yang mempunyai makna pengingkaran. Kalimat كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰٓ berarti orang yang buta hatinya, sehingga menunjukkan penegasan bahwa tidak ada kesamaan sama sekali antara orang yang mengetahui dengan orang yang buta tersebut. Kalimat إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ memberikan penegasan bahwa hanya orang-orang yang bersih hatinya yang dapat menerima nasehat dan pelajaran.[20]

Hamka memberikan penafsiran bahwa orang yang mengerti bahwa risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. merupakan kebenaran sejati hanyalah *ulū al-albāb*, yaitu orang yang otaknya berisi, sebagai lawan dari orang yang otaknya kosong. Orang yang otaknya kososng sama dengan orang yang buta karena jiwanya buta. Apapun permisalan yang diungkapkan kepada mereka tidak akan dapat mereka

[17]Asep Saepulloh Athaya , “Kritik Ibnu Al-Munayyir Terhadap I’tizaliyat Pada Konsep Iman Dan Fasik Dalam Tafsir Al-Kasysyaf(Kajian Analisis Kitab Al-Intishaf Karya Ibnu Munayyir), h. 255.”

[18]Mbah Lul, *Agama, Manusia, Dan Tuhan Dalam Perspektif A-Qur’an* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2021), h. 101..

[19]Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya, h. 338*.

[20]Wahbah Al-Zuhailī, *Tafsīr Al-Munīr: Fī Al-‘Aqīdah Wa Al-Syarī’Ah Wa Al-Manhaj* (Damaskus: Dar Al-Fikr, 2003), Juz 7, h. 158.

tangkap. Berbeda dengan *ulū al-albāb* yang mempunyai sifat sebalik nya.[21]

b. QS. al-Ra'd/13:20

ٱلَّذِيْنَ يُوفُونَ بِعَهْدِ ٱللَّهِ وَلَا يَنقُضُوْنَ ٱلْمِيثَٰقَ

Terjemahnya:

(Yaitu) orang yang memenuhi janji Allah dan tidak melanggar perjanjian.[22]

Kalimat ٱلَّذِينَ يُوفُونَ merupakan sifat untuk *ulū al-albāb* yang terdapat pada ayat sebelumnya. Kalimat بِعَهْدِ ٱللَّهِ mempunyai makna memenuhi janji kepada Allah Swt., yaitu janji ketika masih di alam azali. وَلَا يَنقُضُونَ ٱلْمِيثَٰقَ mempunyai makna tidak melanggar kesepakatan yang telah di buat, baik antara Allah Swt. ataupun antara sesama.[23]

Ayat tersebut memberikan keterangan lanjutan pada ayat sebelumnya tentang ciri-ciri *ulū al-albāb* (orang yang berakal budi). Yaitu orang yang memenuhi janjinya kepada Allah Swt yang telah diikrarkannya dahulu.[24] Perjanjian antara manusia dengan Allah tersebut dijelaskan pada QS. al-A'rāf/7:172 yang berbunyi:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِن بَنِي ءَادَمَ مِن ظُهُوْرِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُوْلُوْا يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَٰذَا غَٰفِلِيْنَ

Terjemahnya:

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".[25]

Ayat tersebut memberikan keterangan bahwa sebelum manusia dilahirkan, maka Allah Swt. menegaskan sifat ketuhanannya kepada roh manusia dan terdapat perjanjian antara mereka bahwa Allah Swt. merupakan Tuhan yang wajib untuk dituruti semua perintah-Nya dan dijauhi semua larangan-Nya.[26]

c. QS. al-Ra'd/13:21

وَٱلَّذِيْنَ يَصِلُوْنَ مَا أَمَرَ ٱللَّهُ بِهِۦٓ أَن يُوْصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُوْنَ سُوْءَ ٱلْحِسَابِ

Terjemahnya:

Dan orang-orang yang menghubungkan apa yang diperintahkan Allah agar dihubungkan dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk.[27]

Kalimat يَصِلُوْنَ مَا أَمَرَ ٱللَّهُ mempunyai makna bahwa yang diperintahkan disambung antara lain yaitu keimaman kepada seluruh nabi, ikatan kekerabatan dan kerukunan antara orang muslim. Kalimat وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ berarti takut kepada Allah Swt. karena adanya rasa hormat dan pengagungan, karena يَخْشَوْنَ mempunyai arti rasa takut dan tahu siapa yang ditakuti. Makna dari kalimat وَيَخَافُوْنَ سُوْءَ ٱلْحِسَابِ mempunyai makna

---

[21]HAMKA, *Tafsir Al-Azhar: Diperkaya Dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, Dan Psikologi* (Jakarta: Gema Insani Press, 2020), Juz 5, h. 63.

[22]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya, h. 338*.

[23]Wahbah Al-Zuhailī, *Tafsīr Al-Munīr: Fī Al-'Aqīdah Wa Al-Syarī'Ah Wa Al-Manhaj, Juz7, h. 159*.

[24]HAMKA, *Tafsir Al-Azhar: Diperkaya Dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, Dan Psikologi,* Juz 5, h. 63.

[25]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya, h. 232*.

[26]HAMKA, *Tafsir Al-Azhar: Diperkaya Dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, Dan Psikologi,* Juz 5, h. 63.

[27]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya,* h. 339.

takut mengalami hisab yang buruk sehingga intropeksi diri sebelum dihisab.[28]

Ibnu Kaşīr menafsirkan ayat tersebut bahwa sifat *ulū al-albāb* yaitu menjaga sesuatu yang diperintah oleh Allah Swt untuk disambung supaya tetap tersambung, seperti menyambung silaturahmi, mempunyai hubungan yang baik terhadap saudara dan keluarga, juga menyambung hubungan yang baik kepada para fakir miskin dan orang yang memerlukan bantuan dengan membantu mereka.[29]

Selain itu, *ulū al-albāb* selalu berusaha untuk mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya dengan mempunyai keyakinan bahwa Allah Swt. selalu mengawasinya, sehingga mereka tidak mendapatkan hisab yang buruk kelak di akhirat. Mereka juga berusaha untuk selalu konsisten dalam melakukan amal kebaikan.[30]

d. QS. al-Ra'd/13:22

وَٱلَّذِينَ صَبَرُوا ٱبْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا ٱلصَّلَوٰةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً وَيَدْرَءُونَ بِٱلْحَسَنَةِ ٱلسَّيِّئَةَ أُولَٰٓئِكَ لَهُمْ عُقْبَى ٱلدَّارِ

Terjemahnya:

Dan orang yang sabar karena mengharapkan keridaan Tuhannya, melaksanakan shalat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan, orang itulah yang mendapat tempat kesudahan(yang baik).[31]

Kalimat صَبَرُوا mempunyai makna sabar dalam ketakwaan dan menghadapi musibah. Kalimat وَجْهِ رَبِّهِمْ bermakna yang dituju hanya rida Allah Swt. bukan yang lainnya, seperti perkara dunia. Kata ٱلصَّلَوٰة dalam ayat ini mempunyai arti shalat fardu. Kalimat عُقْبَى ٱلدَّار mempunyai arti kesudahan dan akibat yang baik di akhirat.[32]

Quraish Shihab menafsirkan bahwa *ulū al-albāb* mampu bersabar dalam segala aspek kesabaran, antara lain kesabaran ketika menghadapi musibah, melaksakana perintah, dan menjauhi larangan Allah Swt. Hal tersebut dapat dipahami dari kata صَبَرُوا yang tidak menyebutkan salah satu aspek tertentu.[33]

Ulū al-albāb juga selalu menjaga shalatnya dan menyedekahkan sebagian rejeki yang mereka peroleh serta sisanya untuk ditabung.[34] Menurut penulis, sedekah secara sembunyi-sembunyi dimaksudkan untuk menjaga kehormatan dan harga diri si penerima, namun dalam waktu-waktu tertentu sedekah perlu dilakukan dengan terang terangan agar menarik orang lain untuk ikut bersedekah.

Selain itu, juga berusaha untuk menyingkirkan atau menghindari hal-hal yang akan berdampak pada keburukan, salah satu caranya adalah berbuat baik

[28]Wahbah Al-Zuhailī, *Tafsīr Al-Munīr: Fī Al-'Aqīdah Wa Al-Syarī'Ah Wa Al-Manhaj, Juz 7, h. 164*.

[29]Abū Al-Fidā' Al-Hāfid ibn Al-Dimasyqī Kasīr, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Adīm* (Beirut: Dar Kutub Al-Ilmiah, 1994), Juz 3, h. 314.

[30]Abū Al-Fidā' Al-Hāfid ibn Al-Dimasyqī Kasīr, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Adīm, Juz 3, h. 314*.

[31]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya, h. 339*.

[32]Wahbah Al-Zuhailī, *Tafsīr Al-Munīr: Fī Al-'Aqīdah Wa Al-Syarī'Ah Wa Al-Manhaj, Juz 7, h. 165*.

[33]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan,Kesan,Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), Vol. 6, h. 592.

[34]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan,Kesan,Dan Keserasian Al-Qur'an,* Vol. 6, h. 592.

kepada lawan.[35] Hal tersebut juga ditegaskan dalam QS. Fussilat/41:34 yang berbunyi:

وَلَا تَسْتَوِى ٱلْحَسَنَةُ وَلَا ٱلسَّيِّئَةُ ٱدْفَعْ بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ فَإِذَا ٱلَّذِى بَيْنَكَ وَبَيْنَهُۥ عَدَٰوَةٌ كَأَنَّهُۥ وَلِىٌّ حَمِيمٌ

Terjemahnya:

Dan tidaklah sama kebaikan dengan kejahatan. Tolaklah kejahatan itu dengan cara yang lebih baik, sehingga orang yang ada rasa perumusuhan antara kamu dan dia akan seperti teman yang setia.[36]

Ayat tersebut memberikan perintah untuk membalas perbuatan jahat dengan cara yang bijak dan tetap mengandung unsur kebaikan di dalamnyya. Selain itu juga memberikan pemahaman bahwa ketika seseorang tetap berakhak baik kepada orang yang melakukan hal yang buruk kepadanya, maka lambat laun orang yang melakukan keburukan tersebut akan berubah menjadi baik kepadanya.

Berdasarkan semua keterangan tersebut, maka dapat dipahami bahwa terdapat beberapa ciri orang-orang yang tergolong *ulū al-albāb* berdasarkan QS. al-Ra'd/13:19-22, yaitu:

a. Mengambil pelajaran dari semua hal.
b. Memenuhi janjinya terhadap Allah Swt.
c. Menghubungkan sesuatu yang Allah Swt. perintahkan untuk dihubungkan.
d. Takut kepada Allah.
e. Takut kepada hisab yang buruk.
f. Sabar.
g. Mendirikan shalat.
h. Bersedekah.
i. Menolak kejahatan dengan kebaikan.

2. Tempat Golongan *Ulū Al-Albāb* di Akhirat

a. QS. al-Ra'd/13:23

جَنَّٰتُ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا وَمَن صَلَحَ مِنْ ءَابَآئِهِمْ وَأَزْوَٰجِهِمْ وَذُرِّيَّٰتِهِمْ ۖ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ يَدْخُلُونَ عَلَيْهِم مِّن كُلِّ بَابٍ

Terjemahnya:

(Yaitu) surga-surga Adn, mereka masuk ke dalamnya bersama dengan orang yang saleh dari nenek moyangnya, pasangan-pasangannya, dan anak cucunya, sedang para malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu.[37]

Kalimat جَنَّٰتُ عَدْنٍ menunjukkan bahwa kesudahan yang baik pada ayat sebelumnya adalah surga 'Adn. Selanjutnya, adapun makna yang terkandung dari kalimat وَمَن صَلَحَ مِنْ ءَابَآئِهِمْ وَأَزْوَٰجِهِمْ وَذُرِّيَّٰتِهِمْ yaitu orang yang saleh dari leluhur , istri dan anak cucu, walaupun tingkatan amal mereka tidak sama dengan *ulū al-albāb*. Hal ini menunjukkan adanya syafaat di akhirat. Selanjutnya kalimat مِّن كُلِّ بَابٍ dari setiap pintu surga pada saat *ulū al-albāb* baru masuk surga untuk memberi ucapan selamat.[38]

Imam Al-Qusyairi menafsirkan ayat tersebut bahwa balasan surga 'Adn bagi *ulū al-albāb* tersebut merupakan kenikmatan yag sempurna bagi mereka karena mereka dapat berkumpul di surga tersebut dengan orang-orang yang

[35]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan,Kesan,Dan Keserasian Al-Qur'an,* Vol. 6, h. 592.

[36]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya,* h. 691.

[37]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya, h. 339*.

[38]Wahbah Al-Zuhailī, *Tafsīr Al-Munīr: Fī Al-'Aqīdah Wa Al-Syarī'Ah Wa Al-Manhaj,* Juz 7, h. 165.

mereka cintai, yaitu dengan keluarga dan istri-istri mereka.[39]

Keluarga dan istri mereka yang ikut masuk kedalam surga tersebut belum tentu mempunyai tingkatan amal seperti yang dimiliki oleh *ulū al-albāb*, namun Allah Swt. mengumpulkan mereka untuk menambah kenikmatan yang didapatkan oleh *ulū al-albāb* tersebut.[40]

Kesempurnaan nikmat *ulū al-albāb* terasa lengkap dengan kekalnya di dalam surga 'Adn karena penghuni surga tersebut akan kekal didalamnya. Hal ini seperti ditegaskan dalam QS. Al-Bayyinah/98:8 yang berbunyi:

جَزَاؤُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ جَنَّٰتُ عَدْنٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَّضِىَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَشِىَ رَبَّهُۥ

Terjemahnya:

Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga 'Adn yang mengalir dibawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah rida terhadap mereka dan mereka pun rida kepada-Nya. Yang demikian itu adalah balasan bagi orang yang takut kepada tuhannya.[41]

Ayat tersebut memberikan penegasan bahwa penghuni surga 'Adn akan kekal didalamnya, penuh dengan keridaan Allah dan diperuntukkan bagi orang yang takut kepada Allah Swt., sebagaimana *ulū al-albāb* juga mempunyai sifat takut kepada Allah Swt.

a. QS. al-Ra'd/13:24

سَلَٰمٌ عَلَيْكُم بِمَا صَبَرْتُمْ فَنِعْمَ عُقْبَى ٱلدَّارِ

Terjemahnya:

(Sambil mengucapkan) "Selamat sejahtera atasmu karena kesabaranmu". Maka alangkah nikmatnya tempat kesudahan itu.[42]

Kata سَلَٰمٌ merupakan ucapan selamat dari malaikat dan bermakna berita kekalnya keselamatan yang mereka peroleh. Kalimat بِمَا صَبَرْتُمْ bermakna sebab kesabaran kalian ketika di dunia dan فَنِعْمَ عُقْبَى ٱلدَّارِ bermakna kesudahan yang baik adalah yang dialami oleh *ulū al-albāb*.[43]

Al-Bagawi menafsirkan ayat tersebut bahwa para malaikat benar-benar menemui dan menyapa mereka dalam surga dengan sapaan سَلاَمٌ عَلَيْكُم. Terdapat juga pendapat yang mengatakan bahwa maksud dari sapaan salam tersebut yaitu Allah Swt. menyelamatkan *ulū al-albāb* tersebut dari segala bencana yang mereka takuti.[44]

3. Ciri-Ciri Golongan Fasik

Ciri-ciri golongan orang yang fasik antara lain terdapat pada QS. al-Ra'd/13:25 dengan bunyi sebagai berikut:

[39]Abi Qasim Abd Al-Karim ibn Hawazin ibn Abd Al-Malik Al-Qusyairi Al-Naisanburi Al-Syafi'i, *Tafsir Al-Qusyairi: Al-Musamma Lataif Al-Isyarah* (Beirut: Dar Kutub Al-Ilmiah, 2007), h. 107.

[40]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan,Kesan,Dan Keserasian Al-Qur'an,* Vol. 6, h. 593-594.

[41]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya,* h. 910.

[42]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya,* h. 413.

[43]Wahbah Al-Zuhailī, *Tafsīr Al-Munīr: Fī Al-'Aqīdah Wa Al-Syarī'Ah Wa Al-Manhaj,* Juz 7, h. 165.

[44]Abī Muhammad A-Husain ibn Mas'ūd Al-Bagawi, *Tafsīr Al-Bagāwī: Ma'ālim Al-Tanzīl* (Riyad: Dār Ṭayyibah, t.th.), Juz 4, h. 314.

وَٱلَّذِينَ يَنقُضُونَ عَهْدَ ٱللَّهِ مِن بَعْدِ مِيثَٰقِهِۦ وَيَقْطَعُونَ مَآ أَمَرَ ٱللَّهُ بِهِۦٓ أَن يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِى ٱلْأَرْضِ ۙ أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمُ ٱللَّعْنَةُ وَلَهُمْ سُوٓءُ ٱلدَّارِ

Terjemahnya:

Dan orang-orang yang melanggar janji Allah setelah diikrarkannya, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah agar disambungkan dan berbuat kerusakan di bumi, mereka itu memperoleh kutukan dan tempat kediaman yang buruk (Jahannam).[45]

Kalimat وَٱلَّذِينَ يَنقُضُونَ عَهْدَ ٱللَّهِ mempunyai makna orang yang merusak janji Allah Swt dan menjadi bandingan bagi golongan yang memenuhi janji tersebut. Kalimatيُفْسِدُوْنَ فِى ٱلْأَرْضِ mempunyai makna membuat kerusakan di muka bumi dengan kekafiran, kezaliman, kemaksiatan, dan fitnah. Kalimat لَهُمُ ٱللَّعْنَةُ bermakna dijauhkan dari rahmat Allah Swt. serta سُوٓءُ ٱلدَّارِ bermakna kesudahan yang buruk berupa neraka Jahannam.[46]

Ayat diatas menjelaskan tiga perbuatan tercela yang dlakukan oleh sekelompok orang, yaitu melanggar dan membatalkan perjanjian kepada Allah, memutuskan hal yang diperintahkan oleh Allah Swt. untuk disambung, seperti silaturahmi dan keharmonisan antara sesama, serta berbuat kerusakan di muka bumi.[47]

Tiga hal pada QS. al-Ra'd/13:25 tersebut dapat dikategorikan sebagai kelakuan orang yang fasik dengan merujuk hubungan ayat tersebut dengan QS. al-Baqarah/2:27 yang menerangkan beberapa sifat-sifat orang yang fasik, bunyi ayatnya:

ٱلَّذِينَ يَنقُضُونَ عَهْدَ ٱللَّهِ مِن بَعْدِ مِيثَٰقِهِۦ وَيَقْطَعُونَ مَآ أَمَرَ ٱللَّهُ بِهِۦٓ أَن يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِى ٱلْأَرْضِ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ

Terjemahnya:

(Yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah setelah perjanjian itu diteguhkan, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah untuk disambung dan berbuat kerusakan di bumi. Mereka itulah orang-orang yang rugi.[48]

Ayat tersebut menjelaskan perbuatan yang dilakukan oleh orang-orang yang fasik, yaitu melanggar perjanjian dengan Allah, memutuskan hal yang diperintahkan untuk disambung, dan berbuat kerusakan di muka bumi. Penisbatan ketiga sifat tersebut kepada orang fasik dapat dilihat dari hubungan dengan ayat sebelumnya, yaitu pada akhir QS. al-Baqarah/2:26 pada kalimat وَمَا يُضِلُّ بِهِۦٓ إِلَّا ٱلْفَٰسِقِيْنَ (dan tidak ada yang Allah swt. sesatkan dengan perumpamaan itu kecuali orang-orang yang fasik). Ayat selanjutnya, QS. al-Baqarah/2:27 menjelaskan perbuatan orang yang fasik tersebut.

Sayyid Quṭb menafsirkan ayat tersebut bahwa orang-orang yang fasik mengingkari atau merusak janji iman kepada Allah Swt. yang

[45]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya, h. 339*.

[46]Wahbah Al-Zuhailī, *Tafsīr Al-Munīr: Fī Al-'Aqīdah Wa Al-Syarī'Ah Wa Al-Manhaj,* Juz 7, h. 172.

[47]Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan,Kesan,Dan Keserasian Al-Qur'an,* Vol. 6, h. 594-595.

[48]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya, h. 6*.

teah terjadi sejak zaman azali dan setelah itu mereka merusak segala macam perjanjian. Hal tersebut karena seseorang yang telah mengingkari janjinya dengan Allah Swt. maka tidak akan konsisten dengan perjanjian apapun. Mereka juga memutuskan hubungan yang diperintahkan oleh Allah untuk disambung dengan baik. Dalam hal ini adalah hubungan sosial yang baik antara sesama makhluk.[49]

Mereka juga berbuat kerusakan dibumi. Hal tersebut sangat kontradiktif dengan sifat-sifat *ulū al-albāb* yang selalu melakukan kebaikan. Mereka dijauhkan dari rahmat Allah Swt. yang akhirnya mendapatkan laknat yang merupakan bentuk penghinaan dari Allah Swt. kepada mereka dan mereka akan kembali di akhirat ke tempat yang buruk, yaitu neraka Jahannam.[50]

Berdasarkan semua penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa ciri orang fasik berdasar pada QS. al-Ra'd/13:25, yaitu:

a. Merusak dan mengingkari janjinya kepada Allah Swt.
b. Memutuskan sesuatu yang Allah Swt. perintahkan untuk disambung.
c. Membuat kerusakan di muka bumi.

C. Golongan *Ulū Al-Albāb* dan Fasik pada Era *Society* 5.0

1. Golongan *Ulū Al-Albāb* pada Era *Society* 5.0

Era Society 5.0 mempunyai ciri kecanggihan teknologi yang dimanfaatkan sepenuhnya untuk kepentingan manusia, yaitu pemanfaatan teknologi, seperti internet, pemetaan digital, dan virtualisasi dunia nyata. Selain itu berbagai produk pintar juga bermunculan pada era ini guna memudahkan urusan manusia.[51]

Era *Society* 5.0 merupakan era yang memanfaatkan semua kecanggihan teknologi untuk mempermudah kepentingan manusia dan manusialah yang mengontrol jalannya teknologi tersebut.[52] Era tersebut juga berusaha untuk memaksimalkan peran internet untuk kelancaran urusan dan kepentingan manusia yang sering di sebut dengan *Internet of Think* (IoT).[53]

Berdasarkan pemaksimalan penggunaan internet tersebut, maka penulis akan paparkan sikap golongan *ulū al-albāb* dalam era *Society* 5.0, khususnya dalam penggunaan internet berdasarkan ciri-ciri golongan *ulū al-albāb* yang terdapat dalam QS. al-Ra'd/13:19-22, antara lain sebagai berikut:

a. Bijak dalam Menggunakan Internet

---

[49]Sayyīd Quṭb, *Fī Zilāl Al-Qur'ān. 2000. Tej. As'ad Yasin, Dkk, Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Dibawah Naungan Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), Juz 6, h. 78.

[50]Sayyid Quṭb, *Fī Zilāl Al-Qur'ān. 2000. Tej. As'ad Yasin, Dkk, Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Dibawah Naungan Al-Qur'an, Juz 6, h. 79*.

[51]Decky Hendarsyah, "E-Commerce Di Era Industri 4.0 Menuju Society 5.0", Iqtishaduna: Jurnal Ilmu Ekonomi Kita," *Iqtishaduna: Jurnal Ilmu Ekonomi Kita* 8, no. 2 (2019), h, 175.

[52]Ni Nyoman Lisna Handayani, "Pembelajaran Era Distruptif Menuju Era Society 5.0 (Telaah Perspektif Pendidikan Dasar)," *Prosiding Seminar Nasional IAHN Tampung Penyang Palangka Raya* 1 (2020), h. 41.

[53]Reza Hening Wijaya dan Siti Afidatul Khatijah, "Memasuki Era Revolusi Industri 4.0: Suatu Tinjauan Strategi Amil Zakat Di Indonesia," *Jurnal Equilibrium* 9, no. 2 (2020), h.4.

Tingginya jam terbang masyarakat dalam mengakses internet kadang membawa dampak negatif bagi penggunanya, seperti dimanfaatkan untuk kejahatan dan mencuri data.[54] Golongan *ulū al-albāb* akan menghindari hal-hal tersebut dan hanya akan menggunakannya untuk hal yang positif karena salah satu ciri mereka yaitu takut kepada Allah Swt. dan hisab yang buruk.

b. Media Sosial sebagai Sarana Menyambung Silaturahmi.

Pada zaman sekarang ini, silaturahmi dengan keluarga, kerabat, ataupun teman dapat dilakukan tanpa bertatap muka secara langsung, yaitu dengan memanfaatkan media sosial yang dapat terhubung dengan siapapun,kapanpun dan dimanapun.[55] Golongan *ulū al-albāb* yang mempunyai ciri gemar menyambung silaturahmi akan memanfaatkan memanfaatkan hal tersebut untuk semakin mempererat hubungan silaturahminya. Hal ini sebagaimana salah satu ciri *ulū al-albāb* yang berusaha menyambung sesuatu yang diperintahkan Allah Swt. untuk disambung.

c. Internet sebagai Sarana Peningkatan Iman.

Internet dapat digunakan untuk berdakwah dan mendapatkan ilmu agama Islam melalui situs atau media sosial yang membahas mengenai hal tersebut. Bahkan sekarang marak pendakwah dan ilmu agama yang disebarkan lewat internet melaui media sosial.[56]

Golongan *ulū al-albāb* akan memanfaatkan hal tersebut sebagai sarana untuk meningkatkan keimanannya dengan berdakwah dan mencari ilmu agama melalui dunia maya dengan tetap memperhatikan sumber yang valid dan benar. Hal tersebut sesuai dengan beberapa ciri mereka yang memenuhi janjinya kepada Allah Swt, takut kepada-Nya, dan takut hisab yang buruk.

d. Internet sebagai Sarana Bersedekah

Dewasa ini masyarakat pengguna teknologi cenderung menyukai cara instan dan mudah untuk dipahami.[57] Hal tersebut dapat digunakan sebagai celah merangsang umat Islam untuk gemar bersedekah, sebagai salah satu ciri *ulū al-albāb,* melalui aplikasi yang berbasis sedekah, seperti aplikasi *e-zakat* ataupun pembuatan aplikasi untuk donasi terhadap hal tertentu.

e. Internet Sebagai Sarana untuk Berbuat Kebaikan kepada Sesama.

Melalui aplikasi berbasis internet seseorang dapat berbagai dan berpartisipasi untuk membantu sesama dan berbuat kebaikan dengan membuat bolg, forum, jejaring

[54]Abdul Masri Purba, "Sosialisasi Bijak Komunikasi Dengan Internet", Ihsan: Jurnal Pengabdian Masyarakat," *Ihsan: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 1 (2022), h. 1.

[55] I Made Cahyana, dkk,"Silaturahmi Melalui Media Sosial Perspektif Hadis," *Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2021), h. 214.

[56]Irta Sulastri, dkk,"Penggunaan Media Sosial Dalam Berdakwah: Studi Terhadap Dai Di Kota Padang," *Al-Munir: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 11, no. 2 (2020), h. 154.

[57]Reza Hening Wijaya dan Siti Afidatul Khatijah, "Memasuki Era Revolusi Industri 4.0: Suatu Tinjauan Strategi Amil Zakat Di Indonesia, h. 6"

sosial, dan ruang dunia virtual yang disokong dengan teknologi multimediayang kian canggih.[58] Golongan *ulū al-albāb* yang salah satu cirinya selalu berusaha menyambung yang diperintahkan Allah Swt. untuk disambung akan memanfaatkan hal tersebut untuk menebar kebaikan kepada siapapun.

2. Golongan Fasik pada Era *Society* 5.0

Berdasarkan pemaksimalan penggunaan internet pada era *Society* 5.0, maka penulis akan paparkan sikap golongan fasik, khususnya dalam penggunaan internet berdasarkan ciri-ciri golongan fasik yang terdapat dalam QS. al-Ra'd/13:25, antara lain sebagai berikut:

a. Menggunakan Internet untuk Kemaksiatan

Internet dapat digunakan untuk menyebarkan kemaksiatan dalam berbagai macam bentuk, seperti judi online yang dipoles sedemikian rupa dan hal-hal lain yang dilarang oleh Allah Swt.[59] Berdasarkan ciri orang fasik yang condong mengingkari janjinya kepada Allah Swt, maka ada kemungkinan besar mereka akan menggunakan internet untuk kemaksiatan.

b. Menggunakan Internet untuk Merusak Komunikasi Sesama

Penyebaran berita *hoaks*, melakukan gibah, adu domba, menyebarluaskan permusuhan dan kebencian dapat dilakukan melalui media internet yang berakibat rusaknya hubungan komunikasi yang baik antar sesama.[60] Orang fasik yang salah satu cirinya cenderung untuk memutus sesuatu yang diperintahkan oleh Allah Swt. untuk disambung juga akan melakukan hal-hal tersebut.

c. Menggunakan Internet untuk Menimbulkan Kerusakan

Kerusakan yang ditimbulkan karena pemanfaatan internet yang tidak bijak sangat banyak sekali, sebagai contoh adanya tindak provokasi melalui sosial media atau konten tertentu untuk pengrusakan bangunan atau fasilitas tertentu tanpa sebab yang dibenarkan secara jelas, baik oleh hukum negara atau agama dan penyebaran konten pornografi. Orang fasik yang mempunyai ciri berbuat kerusakan di muka bumi, maka kemungkinan besar akan berbuat hal-hal tersebut yang berdampak pada kerusakan fisik atau moral.

KESIMPULAN

Golongan *ulū al-albāb* dan golongan fasik merupakan dua golongan manusia yang mempunyai ciri-ciri yang bertolak belakang berdasarkan QS. al-Ra'd/13:19-25 dengan cnderung mengarah pada kebaikan bagi golongan pertama, yaitu ulu al-albab dan kepada keburukan bagi golongan yang kedua, yaitu fasik.

Golongan *ulū al-albāb* merupakan golongan yang selalu memanfaatkan daya nalarnya untuk mengambil pelajaran dari semua kejadian atau fenomena yang terdapat dalam kehidupannya dan selalu berusaha

[58]Ahmad Ridhai dan Fahmi Aziz, "Etika Dakwah Dan Media Sosial:Menebar Kebaikan Tanpa Diskrimasi," *Alhaqiqa: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 2, no. 2 (2021), h. 37.

[59]Mukhlas, dkk, *Dakwah Muhammadiyah Dalam Masyarakat Digital* (Semarang: UAD Press, 2021), h. 141.

[60]Mukhlas, dkk, *Dakwah Muhammadiyah Dalam Masyarakat Digital, h. 141*.

untuk bertakwa kepada Allah Swt. Berbeda dengan golongan fasik yang cenderung menutup mata dari pelajaran terhadap kejadian yang terkandung dalam kehidupan mereka dan cenderung menerjang larangan Allah Swt.

Pada era *Society* 5.0 kedua golongan tersebut mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam memanfaatkan internet bagi kepentingan manusia, sehingga dampak pemanfaatan internet bagi *ulū al-albāb* akan berdampak positif dan bagi orang fasik akan berdampak negatif, baik bagi dirinya, orang lain, maupun alam sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

Athaya, Asep Saepulloh, 2022, ”Kritik Ibnu Al-Munayyir terhadap I’tizaliyat pada Konsep Iman dan Fasik dalam Tafsir Al-Kasysyaf(Kajian Analisis Kitab Al-Intishaf Karya Ibnu Munayyir)”, *Ulumul Qur’an: Kajian Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, Vol. 2, No.2.

Aziz, Ahmad Ridhai dan Fahmi,2021,”Etika Dakwah dan Media Sosial:Menebar Kebaikan tanpa Diskrimasi, Alhaqiqa: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, Vol. 2, No. 2.

Al-Bagāwī, Abī Muhammad A-Husain ibn Mas’ūd. 1411 H. *Tafsīr Al-Bagāwī: Ma’ālim Al-Tanzīl*. Riyad: Dār Ṭayyibah.

Cahyana, I Made dkk, 2021,“Silaturahmi Melalui Media Sosial Perspektif Hadis, *Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No. 2.

Al-Dimasyqī, Abū Al-Fidā’ Al-Hāfid ibn Kasīr. 1994. *Tafsīr Al-Qur’ān Al-‘Adīm*. Beirut: Dār Al-Kutub Al-Ilmiah.

Firdaus, Dwi Hidayatul, 2021, ”Ulul Albab Perspektif Al-Qur’an (Kajian Maudlui dan Intergrasi Agama dan Sains)”, *Al-Tsaqafi: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, Vol 3, No. 1.

HAMKA. 2020. *Tafsir Al-Azhar: Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*. Jakarta: Gema Insani Press.

Handayani, Ni Nyoman Lisna, 2020, ”Pembelajaran Era Distruptif Menuju Era Society 5.0 (Telaah Perspektif Pendidikan Dasar)”, *Prosiding Seminar Nasional IAHN Tampung Penyang Palangka Raya*, No. 1.

Hayat, Teten J. 2021. *Terapi Dzikir: Epistimologi Healing Sufi*. t.t: Guepedia.

Hendarsyah, Dekcy, 2019, ”E-Commerce di Era Industri 4.0 Menuju Society 5.0”, *Iqtishaduna: Jurnal Ilmu Ekonomi Kita*, Vol.8, No.2.

Ibn Muhammad, Abū Qāsim Al-Husain. t.th. *Al-Mufradāt fī Garīb Al-Qur’ān*. t.t: Maktabah Nazār Mustafā Al-Bāz.

Ismaya, dkk, 2021, ”Konsep Qaulan dalam Al-Qur’an(Kajian tentang Komunikasi Qur’ani”, *Maktabun: Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, Vol. 1, No. 1.

Jabbar, M. Dhuha Abdul dan N. Burhanuddin. 2015. *Ensiklopedia Makna Al-Qur’an: Syarah Alfaazul Qur’an*. Surabaya: Fitrah Rabbani.

Kementerian Agama RI. 2019. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*. Jakarta: Kementerian Agama RI.

Latief, Abdul, dkk, 2022,”Etika Komunikasi Islam di Tengah Serangan Budaya Digital”, *Jambora: Journal Civic Education*, Vol. 2, No. 2.

Lul, Mbah. 2021. *Agama, Manusia, dan Tuhan dalam Perspektif A-Qur’an*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.

Mujied, M. Abdul, dkk. 2009. *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali:Mudah Memahami dan Menjalankan Kehidupan Spiritual.* Jakarta: Hikmah.

Mukhlas, dkk. 2021. *Dakwah Muhammadiyah dalam Masyarakat Digital*. Semarang: UAD Press.

Munir, Misbahul, 2018, " Membingkai Kepribadian Ulul Albab Generasi Milenial", *Ta'limuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 1.

Purba, Abdul Masri, 2022, "Sosialisasi Bijak Komunikasi dengan Internet", *Ihsan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 4, No. 1.

Quṭb, Sayyīd. *Fī Zilāl Al-Qur'ān*. 2000. Tej. As'ad Yasin, dkk, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Dibawah Naungan Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press.

Saepulloh, Asep, 2022, "Kritik Ibnu Al-Munayyir terhadap I'tizaliyat pada Konsep Iman dan Fasik dalam Tafsir Al-Kasysyaf(Kajian Analisis Kitab Al-Intishaf Karya Ibnu Al-Munayyir)", *Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 2, No. 2.

Shihab, M. Quraish. 2005. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan,Kesan,dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.

Siswanto, Heri dan Suparno, 2022, "Pendidikan Ulul Albab dalam Al-Qur'an",*Al-Ijaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah, dan Keilmuan*, Vol. 4, No2.

Sulastri, Irta, dkk,2020, "Penggunaan Media Sosial dalam Berdakwah: Studi Terhadap Dai di Kota Padang", *Al-Munir: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 11, No.2.

Syafi'i, Abi Qasim Abd Al-Karim ibn Hawazin ibn Abd Al-Malik Al-Qusyairi Al-Naisanburi. 2007. *Tafsir Al-Qusyairi: Al-Musamma Lataif Al-Isyarah*. Beirut: Dar Kutub Al-Ilmiyah.

Wijaya, Reza Hening dan Siti Afidatul Khatijah, 2020, " Memasuki Era Revolusi Industri 4.0: Suatu Tinjauan Strategi Amil Zakat di Indonesia", *Jurnal Equilibrium*, Vol. 9, N0. 2.

Al-Zuhailī, Wahbah. 2003. *Tafsīr Al-Munīr: Fī Al-'Aqīdah wa Al-Syarī'ah wa Al-Manhaj*. Damaskus: Dar Al-Fikr.